

**LAPORAN PELAKSANAAN
BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN AGAMA HINDU
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KECAMATAN MANGGIS
BULAN AGUSTUS**



OLEH

**I KADEK ARYA SEMARA DWIPA, S.Pd
NO. REG. 18.05.19900311025**

**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN KARANGASEM
TAHUN 2024**

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu

Puji syukur dipanjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), karena atas asung kerta wara nugraha-Nya, sehingga laporan kegiatan bimbingan atau penyuluhan Agama Hindu dapat diselesaikan tepat pada waktunya dan sesuai dengan harapan. Disusunnya laporan ini sebagai langkah transparansi untuk mendukung reformasi birokrasi serta pertanggungjawaban, baik material dan moral atas perhatian yang diberikan oleh pemerintah khususnya Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.

Rampungnya laporan ini tidak terlepas dari dukungan dan partisipasi aktif dari berbagai pihak. Untuk itu, melalui kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem atas dukungan serta arahnya.
- 2) Kasi Urusan Agama Hindu Kementerian Agama Kabupaten Karangasem beserta jajaran yang banyak membantu pelaksanaan kegiatan.
- 3) Ketua Pokjaluh dan Fungsional Penyuluh Agama Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem sekaligus sebagai koordinator kecamatan atas bimbingan dan motivasinya.
- 4) Para Bendesa atau Keliang Desa Adat serta semua pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas peran serta dan kerjasama yang baik selama kegiatan.

Disadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, karena keterbatasan waktu dan pengetahuan yang dimiliki. Maka dari itu, diharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan laporan ini. Sebagai akhir kata, semoga laporan yang sederhana ini dapat bermanfaat.

Om Santih, Santih, Santih Om.

Amlapura, 3 Agustus 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Kecamatan Manggis



(I Kadek Arya Semara Dwipa, S.Pd)
No.Reg. 18.05.19900311025

DAFTAR ISI

halaman

Cover

Kata Pengantar

Daftar Isi

Data Potensi Wilayah Binaan (Bulan Januari)

Pernyataan Pembentukan Kelompok Sasaran (Bulan Januari)

RKT (Rencana Kerja Tahunan) (Bulan Januari)

RKB (Rencana Kerja Bulanan)

Surat Keterangan Pelaksanaan Bimbingan atau Penyuluhan Agama Hindu (yang ditanda tangani oleh Kasi Ura Hindu)

Laporan Bulanan Kegiatan Penyuluh Agama Hindu :

- Laporan Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan atau Penyuluhan Melalui Tatap Muka Langsung (Delapan Kali dalam Sebulan) :
 - a. Materi
 - b. Daftar Hadir
 - c. Dokumen Foto (Tidak Selfie)
- Penyuluhan Melalui Media Sosial (Empat Kali dalam Sebulan)
- Pelayanan Konsultasi Perorangan/ Kelompok
- Tugas Penyuluh Lainnya :
 - a. Pelayanan Beca Doa
 - b. Pelayanan Memandu Persembahyangan
 - c. Pelayanan BPJS Ketenagakerjaan Untuk Rohaniawan Hindu
 - d. Dll



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail :
kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

RENCANA KERJA BULANAN (RKB)

Nama : I Kadek Arya Semara Dwipa, S.Pd
Jabatan : Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Tugas/ Spesialisasi : Seni Budaya dan Yoga
Kecamatan : Manggis
Kabupaten/ Kota : Karangasem
Provinsi : Bali

No	Nama Kelompok Sasaran	Bentuk Kegiatan	Topik/ Bahasan	Tujuan/ Target	Waktu Pelaksanaan
1	St tunas mekar banjar adat karanganyar	Bimbingan dan pembinaan	Catur marga	Memahami makna catur marga	sabtu, 3/ agustus 2024
2	St yowana wira dharma	Bimbingan dan pembinaan	Catur warna	memahami makna catur marga	minggu, 4 agustus 2024
3	St eka bhuana jaya	Bimbingan dan pembinaan	Catur marga	Memahami makna catur marga	Minggu 11 agustus 2024
4	St budhi santi desa adat sengkidu	Bimbingan dan pembinaan	Catur warna	memahami makna catur marga	minggu, 11 agustus 2024
5	St eka bhuana jaya	Bimbingan dan pembinaan	Catur marga	Memahami makna catur marga	sabtu, 17 agustus 2024
6	St tunas mekar banjar adat karanganyar	Bimbingan dan pembinaan	Catur warna	memahami makna catur marga	minggu, 18 agustus 2024
7	St budhi santi desa adat sengkidu	Bimbingan dan pembinaan	Catur marga	Memahami makna catur marga	minggu, 25 agustus 2024
8	St yowana wira dharma	Bimbingan dan pembinaan	Catur warna	memahami makna catur marga	sabtu, 30 agustu 2024

Karangasem, 30 Agustus 2024

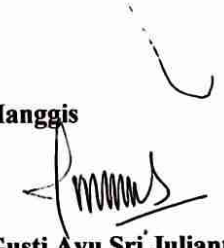
Penyuluh Agama Hindu Non PNS


I Kadek Arya Semara Dwipa, S.Pd.

Menyetujui

Koordinator Penyuluh Kec. Manggis


I Putu Agus Aranta Wijaya Sari, S.Pd.H
NIP.19870202 2011 01 1 004


I Gusti Ayu Sri Juliantari, S.Sos.H
NIP.199207122023212058



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail :
kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

LAPORAN BULANAN BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN
PENYULUH AGAMA HINDU

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : I Ketut Wirata, S.Pd. M.Si
NIP : 19790720 200312 1 003
Pangkat/Gol/Ruang : Pembina TK.1/IV/b
Jabatan : Kasi Ura Hindu
Alamat : Br dinas Tegallingah

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : I Kadek Arya Semara Dwipa, S.Pd
NIP : -
Pangkat/Gol/Ruang : -
Jabatan : Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Tugas/Spesialisi : Seni Budaya dan Yoga
Wilayah Binaan : Desa Adat Pesedahan dan Desa Adat Nyuh Tebel, D. A Sengkidu

Telah nyata melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan Agama Hindu
Sesuai bidang tugasnya sebanyak 8 kali pada bulan Agustus Tahun 2024
Adapun kegiatan secara rinci sebagaimana terlampir.

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya untuk dapat
dipergunakan sebagai mestinya.

Karangsem, 30 Agustus 2024
Kasi Urusan Agama Hindu


I Ketut Wirata, S.Pd. M.Si
NIP. 19790720 200312 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail :
kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

SURAT PERNYATAAN
PEMBENTUKAN KELOMPOK SASARAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : I Kadek Arya Semara Dwipa, S.Pd
Jabatan : Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Tugas/ Spesialisasi : Seni Budaya dan Yoga

Dengan ini menyatakan telah Membentuk kelompok sasaran sebagai berikut.

1. Nama kelompok sasaran : Sekaa Truna Eka Bhuana Jaya
Alamat : Br. Adat Kauhan Desa Adat Pesedahan
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial.
2. Nama kelompok sasaran : Sekaa Truna Tunas Mekar
Alamat : Br. Adat Karanganyar Desa Adat Nyuh Tebel
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial.
3. Nama kelompok sasaran : Sekaa Truna Mekar Sari
Alamat : Br. Adat Tauman Desa Adat Nyuh Tebel
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial.
4. Nama kelompok sasaran : Sekaa Truna Yowana Wira Darma
Alamat : Br. Adat Tengah Desa Adat Nyuh Tebel
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial.
5. Nama kelompok sasaran : Sekaa Truna Budhi Santi
Alamat : Desa Adat Sengkidu
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial.
6. Nama kelompok sasaran : Banjar Adat Kanginan
Alamat : Desa Adat Pesedahan
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial.
7. Nama kelompok sasaran : Banjar adat Kauhan
Alamat : Desa Adat Pesedahan
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial.
8. Nama kelompok sasaran : Banjar Adat Tauman
Alamat : Desa Adat Nyuh Tebel
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial.

9. Nama kelompok sasaran : Banjar Adat Tengah
Alamat : Desa Adat Nyuhtebel
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial.
10. Nama kelompok sasaran : Banjar adat karanganyar
Alamat : Desa Adat Nyuhtebel
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial.

Karangasem, 04 Januari 2024

Penyuluh Agama Hindu Non PNS



I Kadek Arya Semara Dwipa, S.Pd.

Menyetujui

Koordinator Penyuluh Kec. Manggis



I Putu Agus Ananta Wijaya Sari S.Pd.H
NIP.19870202201101 1 004



I Gusti Ayu Sri Juliantari.S.Sos.H
NIP.199207122023212058

**LAPORAN PELAKSANAAN BIMBINGAN / PENYULUHAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS TAHUN 2024
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM**

BULAN AGUSTUS 2024

- I. NAMA PENYULUH : I Kadek Arya Semara Dwipa, S.Pd
 II. WILAYAH BINAAN : DA. PESEDAHAN dan DA. NYUH TEBEL , DA SENGKIDU
 III. KEGIATAN : PENDATAAN POTENSI, BIMBINGAN, DAN PENYULUHAN.
 IV. PELAKSANAAN KEGIATAN

NO	HARI/TGL	URAIAN KEGIATAN	LOKASI	BAHAN MATERI	TUJUAN	SASARAN	JML PESERTA
1	sabtu/3 agustus 2024	Bimbingan dan penyuluhan	balai banjar adat karanganyar	Catur marga	Meningkatkan pemahaman tentang catur marga	ST tunas mekar	25 Orang
2	Minggu . 04 agustus 2024	Bimbingan dan penyuluhan	balai banjar adat tengah	Catur warna	Meningkatkan pemahaman tentang hari catur warna	St yowana wira dharma	25 Orang
3	minggu , 11 agustus 2024	Bimbingan dan penyuluhan	Balai desa banjar adat kauhan	Catur marga	Meningkatkan pemahaman tentang catur marga	Krama sekaa truna eka bhuana jaya	25 Orang
4	minggu 11 agustus 2024	Bimbingan dan penyuluhan	balai banjar karangasem	Catur warna	Meningkatkan pemahaman tentang hari catur warna	Krama sekaa truna budhi santi	25 Orang

5	Sabtu / 17 agustus 2024	Bimbingan dan Penyuluhan	Banjar adat kauhan	Catur marga	Meningkatkan pemahaman tentang catur marga	Sekaa truna eka bhuana jaya	25 orang
6	Minggu , 18 agustus 2024	Bimbingan dan penyuluhan	banjar adat karanganyar	Catur warna	Meningkatkan pemahaman tentang hari catur warna	Sekaa truna tunas mekar	25 Orang
7	minggu , 25 agustus 2024	Bimbingan dan penyuluhan	Banjar adat karangasem	Catur marga	Meningkatkan pemahaman tentang catur marga	Krama sekaa truna budhi santi	25 Orang
8	sabtu , 30 agustus 2024	Bimbingan dan penyuluhan	banjar adat tengah	Catur warna	Meningkatkan pemahaman tentang hari catur warna	St yowana wira dharma	25 Orang

Karangasem, 30 Agustus 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS Kec. Manggis



I Kadek Arya Semara Dwipa, S.Pd.

Menyetujui

Koordinator Penyuluh Kec. Manggis



I Putu Agus Ananta Wijaya Sari, S.Pd.H
NIP.198702022011011004



I Gusti Ayu Sri Juliartari, S.Sos.H
NIP.199207122023212058

CATUR MARGA

1. Pengertian

Catur Marga adalah empat jalan/cara, Catur Yoga adalah empat cara mempersatukan diri dengan Tuhan. Ajaran Tri Marga, Catur Marga dan Catur Yoga sangat berdekatan, hanya berbeda istilahnya saja. Marga berarti jalan sedangkan Yoga berarti penyatuan, penghubungan yang berasal dari kata "Yuj" yang artinya berhubungan. Ajaran Tri Marga, Catur Marga dan Catur Yoga adalah sama, hanya sebutannya yang berbeda.

2. Bagian-bagian Catur Marga

A. Jnana Marga Yoga

Jnana artinya kebijaksanaan filsafat atau ilmu pengetahuan. Jadi Jnana Marga Yoga adalah jalan untuk mencapai persatuan Atman dan Brahman berdasarkan atas ilmu pengetahuan atau kebijaksanaan filsafat kebenaran.

Menurut Upanisad pengetahuan seorang bijaksana (Jnanin) dapat dibagi atas dua bagian yaitu Aparā Vidya dan Parā Vidya. Aparā Vidya adalah pengetahuan dalam tingkat kemewahan suci (ajaran-ajaran suci Weda) sedangkan Parā Vidya adalah pengetahuan tingkat tinggi tentang hakikat kebenaran Atman dan Brahman. Jadi Aparā Vidya adalah dasar untuk mencapai Parā Vidya. Seorang Jnanin memiliki pengetahuan untuk mencapai kebenaran yang sempurna, dengan Wiweka (logika) yang dalam mereka benar-benar bisa membedakan yang kekal dan tidak kekal, sehingga bisa melepaskan yang tidak kekal dan mencapai kekekalan yang sempurna.

"Alangkah cepat dan pendeknya kehidupan sebagai manusia ini, tak bedanya dengan sinarnya kilat dan sangat susah pula untuk didapat. Oleh karena itu berusaha benar-benarlah untuk berbuat (sadhana) berdasarkan kebenaran (dharma) untuk menghapuskan kesengsaraan hidup guna mencapai sorga" (Sarasamuscaya II-14)

"Ia yang pikirannya tidak digoyahkan dalam keadaan dukacita dan bebas dari keinginan-keinginan ditengah-tengah kesukacitaan, ia yang dapat mengatasi nafsu, kesesatan dan kemarahan, ia disebut seorang yang bijaksana" (Bhagawad Gita II-56)

B. Karma Marga Yoga

Karma adalah perbuatan. Jadi Karma Marga Yoga adalah jalan untuk mencapai kesatuan atman dan Brahman melalui kerja atau perbuatan tanpa ikatan, tanpa pamrih, tulus dan ikhlas, penuh dengan amal kebajikan dan pengorbanan. Dalam Karma Marga Yoga, perbuatan dan kerja merupakan suatu pengembalian dengan melepaskan segala hasil atau buah dari segala perbuatan dan segala yang dikerjakannya. Dengan melakukan amal kebajikan tanpa pamrih, akan dapat mengembalikan emosi dan melepaskan atma dari ikatan duniawi.

Seorang Karmin dapat melepaskan diri dari ikatan karma wasana dan karma phala nya, terbebas dari unsur-unsur maya, sehingga mencapai kesempurnaan dan kebebasan tertinggi (moksa)

"Bukan dengan jalan tiada bekerja, orang dapat mencapai kebebasan dari perbuatan. Juga tidak hanya melepaskan diri dari pekerjaan, orang akan mencapai kesempurnaannya." (Bhagawad Gita III-4)

"Serahkanlah segala pekerjaan kepadaku, dengan memusatkan pikiran kepada atma,

melepaskan diri dari pengharapan dan perasaan keakuan, dan berjuanglah kamu, bebas dari pikiranmu yang susah” (Bhagawad Gita III-30)

“Bekerjalah kamu selalu, yang harus dilakukan dengan tiada terikat olehnya, karena orang mendapat tujuannya yang tertinggi dengan melakukan pekerjaan yang tak terikat olehnya” (Bhagawad Gita III-19)

Jadi seorang Karmin dalam kehidupannya selalu bekerja tanpa pamrih, mengutamakan pengabdian dan pengorbanan, sehingga hidupnya tidak akan mungkin sia-sia di dunia ini, sebab phala pengorbanan dan pengabdiannya mendapatkan kesempurnaan lahir bathin dan moksa.

C. Bakti Marga Yoga

Bakti adalah cinta, dalam hal ini Bhakti adalah cinta yang mendalam kepada Tuhan. Jadi Bakti Marga Yoga adalah jalan untuk mencapai kebebasan dan kesatuan atman dan Brahman berdasarkan atas cinta dan sujud bakti terhadap Tuhan. Orang suci melakukan sujud bakti atas dasar kecintaannya yang suci murni, tulus ikhlas terhadap Tuhan akan mendapatkan penerangan suci karena Tuhan merahmatkan tuntunan kepadanya sehingga bakti tersebut melekat dan membathin berdasarkan ajaran Tuhan, bebas dari segala noda dan dosa. Seorang Bhakta tidak mungkin akan melakukan perbuatan jahat atau buruk dan segala hasil usahanya semua diperuntukkan kepada Tuhan.

“Orang saleh yang menyembah aku adalah empat macam yaitu, orang yang mencari kekayaan, orang yang bijaksana, orang yang mencari pengetahuan dan orang yang dalam keadaan susah, Oh Arjuna” (Bhagawad Gita VII-16)

“Diantara ini, orang yang bijaksana yang selalu terus menerus bersatu dengan Hyang Suci, kebaktiannya terpusat hanya kesatu arah (Tuhan) adalah yang terbaik. Sebab aku kasih sekali kepadanya dan dia kasih kepadaku” (Bhagawad Gita VII-17)

“Dengan bentuk apapun juga mereka bakti kepadaku (Bhakta), yang dengan kepercayaan bermaksud menyembah aku (dengan Sraddha), kepercayaan itu aku tegakkan” (Bhagawad Gita VII-21)

Diantara jalan dan cara yang ditempuh oleh umat manusia untuk mencapai kebebasan yang sempurna dan persatuan atman dan brahman, maka jalan Bakti Marga Yoga adalah jalan yang paling mudah dan banyak dilakukan/ditempuh oleh manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. Yang terpenting bagi seorang Bhakta adalah penyerahan diri sepenuhnya dan sujud bhakti pada Tuhan.

D. Raja Marga Yoga

Raja Marga Yoga adalah jalan untuk mencapai kebebasan yang sempurna berdasarkan pelaksanaan Tapa Brata Yoga Semadhi. Tapa dan Brata merupakan suatu latihan untuk mengendalikan emosi (nafsu) sedangkan Yoga dan Semadhi adalah latihan untuk dapat

menyatukan atman dengan brahman (Tuhan) dengan melakukan konsentrasi yang setepat-tepatnya dalam ketenangan suasana semadhi yang sempurna. Seorang Raja Yoga akan dapat menghubungkan dirinya dengan Tuhan misalnya dengan melakukan Astangga Yoga yaitu delapan jalan untuk melakukan Yoga untuk mencapai Moksa, yaitu :

- a. Yama (Larangan) yaitu disiplin penahanan diri terhadap keinginan atas nafsu
- b. Nyama (Suruhan) yaitu beradat yang baik dengan memupuk kebiasaan-kebiasaan yang baik.
- c. Asana yaitu mengatur sikap duduk yang baik
- d. Pranayama yaitu mengatur pernafasan yang sempurna dan teratur. Puraka (menarik nafas), Kumbaka (menahan nafas), Recaka (menghembuskan nafas).
- e. Pratyahara yaitu mengontrol dan mengembalikan semua indrya, sehingga dapat melihat sinar-sinar suci.
- f. Dharana yaitu usaha-usaha untuk menyatukan pikiran dengan Tuhan.
- g. Dhyana yaitu usaha-usaha untuk menyatukan pikiran dengan Tuhan yang tarafnya lebih tinggi daripada Dharana.
- h. Semadhi yaitu persatuan Atman dengan Brahman (Tuhan).

Lima yang pertama merupakan bantuan luar daripada Yoga. Dengan melakukan Astangga Yoga, seorang Raja Yoga (Yogin) akan dapat menerima wahyu (Sruti) melalui pengamatan intuisinya yang telah mekar dan dapat pula mengalami Jiwan Mukti, dan selanjutnya setelah meninggal atmanya akan bersatu dengan Tuhan.

“Seorang Yogin harus tetap memusatkan pikirannya kepada atma yang maha besar (Tuhan), tinggal dalam kesunyian dan tersendiri, bebas dari angan-angan dan keinginan untuk memilikinya” (Bhagawad Gita VI-10)

“Karena kebahagiaan tertinggi datang pada Yogin, yang pikirannya tenang, yang nafsunya tidak bergolak, yang keadaannya bersih dan bersatu dengan Tuhan (Moksa)” (Bhagawad Gita VI-27)

Demikianlah cara atau jalan yang dapat dituruti, dilaksanakan oleh manusia sebagai tuntunan baginya untuk mencapai tujuan hidupnya yakni menikmati kesempurnaan hidup yang disebut Moksa. Keempat jalan dan cara diatas semuanya adalah sama, tiap-tiap jalan meletakkan dasar dan cara-cara tersendiri. Tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah, semuanya baik dan utama, tergantung kepribadian, watak, kesanggupan dan bakat manusia masing-masing. Semuanya akan mencapai tujuannya asal dilakukan dengan penuh kepercayaan, ketekunan dengan tulus ikhlas, kesujudan, keteguhan iman dan tanpa pamrih.

“Dengan jalan bagaimanapun ditempuh oleh manusia ke arahku, semuanya aku terima dan memenuhi keinginan mereka, melalui banyak jalan manusia menuju jalanku, Oh Prtha” (Bhagawad Gita V-2)

KONSEPSI CATUR WARNA DALAM AJARAN HINDU

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agama yang diturunkan kedunia ini oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk menuntun umat manusia agar mendapatkan kebahagiaan hidup didunia maupun dialam rohani. Untuk mencapai tujuan agama hindu menuju *jagathita* dan *moksha* itu maka setiap orang harus mempunyai empat landasan yang disebut *catur purusa artha*. Yang artinya empat tujuan hidup yang ingin dicapai oleh manusia. Yang bagiannya terdiri dari *Dharma*, *artha*, *kama* dan *moksha*. *Catur purusa artha* merupakan realita kehidupan yang harus dituju oleh setiap orang. Oleh karena luasnya jangkauan *catur purusa artha* itu, tidak mungkin dapat dicapai dalam suatu tahap kehidupan. Catur purusa artha inilah yang menyebabkan adanya tahapan atau tingkatan hidup. tingkatan hidup ini disebut dengan *Asram*. Dalam bahasa sansekerta *Asram* berasal dari urat kata "*srama*" yang artinya latihan atau aktivitas keagamaan. *Asram* dapat diartikan sebagai kegiatan hidup dalam suatu tingkatan hidup atau tingkatan dari seluruh proses kehidupan dalam ajaran hindu. Kegiatan-kegiatan hidup yang telah ditentukan itu berbeda antara satu tingkatan hidup dengan tingkatan hidup berikutnya. Sistem *Asram* adalah suatu landasan konsepsi hidup dalam mencapai hidup yaitu *catur purusa artha*. Misalnya dalam tahapan *Brahmacari* tujuan hidup diutamakan mendapatkan *Dharma*. Sedangkan *artha*, *karma*, dan *moksha* dijadikan prioritas kedua. Tahapan yang kedua yaitu *grhastha* yang menjadi tujuannya adalah *artha* dan *kama* tetapi hal tersebut selalu berlandaskan akan *Dharma*. Karena pada saat berumah tanggalah melakukan *dharma* seperti berbuat kebajikan, pelayanan, dana punia, taat akan kewajiban dan lain sebagainya. Tahap berikutnya adalah *Wanaprastha* dan *Sanyasa*, hidup lebih mengutamakan untuk mencari *moksha* atau kelepasan dengan cara melepaskan kewajiban-kewajiban hidup bermasyarakat dan urusan keduniawian. Disamping itu *catur purusa artha* dicapai secara bertahap berdasarkan *asrama* masing-masing juga harus dicapai dengan keahlian dan profesionalisme. *Yajna Valkya* mengajarkan juga *Guna Dharma* yaitu suatu kewajiban untuk melaksanakan

dharma sesuai dengan sifat, dan bakat yang dimiliki atau dibawa lahir. Sedangkan *Warna Dharma* adalah suatu kewajiban untuk mengamalkan *dharma* berdasarkan warna masing-masing. *Warna dharma* adalah profesionalisme dan fungsionalisme.

Sistem asrama memberikan landasan arah yang jelas dan nyata tentang apa yang baik dilakukan oleh setiap orang sesuai dengan pertumbuhan dirinya dalam setiap tahap hidup. Apa yang baik dilakukan dalam tahapan hidup berbeda antara satu tahapan hidup dengan tahapan hidup berikutnya. Perbedaan kewajiban itu merupakan suatu pertentangan, tetapi suatu kebutuhan yang lengkap melengkapi. Apa yang dicapai dalam tahap *brahmacari* akan dikembangkan dan dilengkapi oleh tahapan *grhastha*. demikian pula *grhastha* akan dilengkapi dan disempurnakan dalam kehidupan *Vanaprastha*. Demikian seterusnya hingga tujuan hidup terakhir dapat tercapai.

Sistem warna akan memberikan puncak kesempurnaan menuju profesionalisme yang berlandaskan moral religius. Manusia akan mendapatkan kebahagiaan yang sebenarnya apabila mampu tumbuh dan berkembang sesuai dengan jati dirinya dibawa lahir. Orang akan bahagia apabila dapat bekerja sesuai dengan sifat dan bakatnya yang dibawa sejak lahir. Jadi sangatlah jelas bahwa ketiga hal yaitu tujuan hidup yaitu *catur purusa artha*, *catur asrama* dan *catur varna* akan selalu berkaitan. dalam mencapai tujuan ada tahapan kehidupannya dan didalam tahapan kehidupan akan terdapat profesi. Bagaimanakah *catur warna* menurut sastra hindu? untuk lebih jelasnya akan dijelaskan pada bab pembahasan.

BAB II PEMBAHASAN

CATUR WARNA DALAM AJARAN HINDU

Catur warna adalah landasan konsepsi ajaran kemasyarakatan hindu yang bersumber pada kitab suci hindu. Kata warna berasal dari bahasa Sansekerta dari urat kata *Vri* yang artinya memilih lapangan lapangan kerja. *Catur warna* membagi masyarakat hindu menjadi empat secara paralel horizontal, warna ditentukan oleh *guna* dan *karma*. *Guna* adalah sifat, bakat dan pekerjaan. *Karma* artinya perbuatan atau pekerjaan. *Guna* dan *karma* inilah yang menentukan warna seseorang, alangkah bahagiannya orang yang dapat bekerja sesuai dengan sifat, bakat dan pembawaannya. Hal ini dijelaskan dalam *Bhagawadgitha IV.13* dan *XVIII.41* yaitu :

***Caturvarnayah maya srstam
Gunakarmavibhagasah
Tasya kartaram api mamm
Vidhdhy akartaram avyayam.***

Terjemahannya :

Catur warna kuciptakan menurut pebagian dari *guna* dan *karma* (sifat dan pekerjaan). Meskipun aku sebagai penciptanya, ketahuilah aku mengatasi gerak dan perubahan.

Pengertian *warna* menurut pembawaan dan fungsinya dibagi menjadi empat berdasarkan kewajiban. Orang dapat mengabdikan sebesar mungkin menurut pembawaannya. Disini ia dapat melaksanakan tugasnya dengan rasa cinta kasih dan keikhlasan sesuai dengan ajaran agama hindu.

***Brahmanaksatriavisam
Sudranam ca paramtapa
Svabhavaprabhavair gunaih.***

Terjemahannya :

O Arjuna, tugas-tugas adalah terbagi menurut sifat, watak kelahirannya sebagaimana halnya brahmana, ksatriya, waisya dan juga sudra.

Pembagian kelas ini sebenarnya bukan terdapat pada hindu saja, tetapi sifatnya universal. Klasifikasinya tergantung pada tipe alam manusia, dari bakat kelahirannya. Masing-masing dari empat kelas ini mempunyai karakter tertentu.

Ini tidak selalu ditentukan oleh keturunan. Dalam *bhagawadgita* teori warna sangat luas dan mendalam. Khidupan manusia diuar, mewujudkan wataknya didalam. Setiap mahluk mempunyai watak kelahirannya (*swabhawa*) dan yang membuat efektif didalam kehidupannya adalah kewajibannya (*swadharmanya*)

Ada lagi sloka *Bhagavadgita* yang menjelaskan tentang empat kelas dalam masyarakat yang kemudian mengembangkan empat macam kehidupan sosial. Keempat ini tidak ditentukan oleh kelahiran akan tetapi karakter psikologis. Terjemahannya yaitu :

Hai arjuna (*parantapa*), *karma* (kewajiban) bagi *Brahmana*, *ksatria*, *waisya* dan *sudra* telah dibagi-bagikan menurut *guna* (bakat dan sifat) menurut watak mereka.

Dalam kitab *Sarasamuscaya* sloka 55 menjelaskan *catur warna* sebagai berikut :

“Brahmana adining warna, tumut ksatria, tuut waisya, ika sang warna tiga, kapwa dwijati sira, dwijatiingaraning ping rwa mangjanma, apan ri sedeng niran brahmacari guru kulawasi kineman sira diksa bratasangkara kapig rwaning jan maniratika ri wus nira krtasang kara, nahan matangnian kapwa dvijati sira katiga, kunang ikang sudra kapatning warna, ekajati sang dadi rasaka, tan dadi kenanana bratasangkara, tatan brahacari mangkana kandanikang warna empat, ya ika catur warna ngaraika, tan hana kalimaning warna ngaranya.”

Terjemahannya :

Brahmana adalah golongan pertama, menyusul *ksatriya*, lalu *Wesiya* ketiga golongan ini sama-sama boleh melakukan *Dwijati*, *Dwijati* artinya lahir dua kali karena tatkala mereka menginjak masa kerohanian yang kedua kali adalah setelah selesai menjalani upacara penyucian (*pentasbihan*), itulah sebabnya mereka itu ketiga-tiganya disebut lahir kedua kali, adapun *sudra* yang merupakan golongan keempat disebut *ekajati*, lahir satu kali, tidak boleh dikenakan kepadanya brata sangaskara, tidak diharuskan melakukan brahmacari, demikian halnya keempat golongan itu, itulah yang disebut dengan *Catur Varna*, tidak ada golongan kelima.

Keterangan yang hampir sama dijumpai dalam *Manawa Dharma Sastra* X.4 yang memuat sloka yang bunyinya dan artinya sebagai berikut :

***Brahmanah Ksatriya Vaisuas,
Trayovarna dvijatayah,
Caturtha ekajatistu,***

Sudra nastitu pancamah.

Terjemahannya :

Brahmana ksatriya Vaisiya ketiga golongan ini adalah dapat melakukan *dwijati*, sedangkan *sudra* yang keempat adalah *ekajati* dan tidak ada golongan yang kelima.

Dalam kedua soka tersebut diatas, disebutkan *sudra* tidak dibenarkan melakukan *dwijati*. Hal ini memang tepat sekali karena menurut pendapat Dr.Gangga Prasad Upadhyaya dalam bukunya, *sudra* itu adalah orang yang tingkat kecerdasannya sangat rendah, tidak dapat memilih atau menentukan pekerjaan untuk dirinya sendiri, ia tidak akan dibiarkan hidup malas berpangku tangan saja. Ia diberikan pekerjaan oleh tiga warna yang lainnya. Keadaan diri *sudra* itulah yang menyebabkan ia tidak dibenarkan melakukan *dwijati*. *Dwijati* adalah kedudukan yang amat penting dan memerlukan kecerdasan tertentu agar ia dapat berfungsi sebagai *dwijati* yang benar dan berguna bagi masyarakat.

Keempat warna ini memiliki hak yang sama dalam mempelajari *Veda*. Hal ini dijelaskan dalam kitab suci *Yajur Veda ke XXV.2* sebagai berikut :

***Yatenam cvacam kalyanim
Avadani janebyah
Brahma rajanyabyah
Cudraya caryaya ca
Svaya caranaya ca.***

Terjemahannya :

Biar kunyatakan disini kata suci ini, kepada orang –orang banyak kepada kaum *Brahmana*, kaum *ksatriya*, kaum *sudra* dan bahkan kepada orang-orangku dan kepada mereka (orang-orang asing) sekalipun.

Kata suci yang dimaksudkan dalam kata ini adalah *Veda Sruti* yang boleh dipelajari oleh keempat golongan (*Brahmana, ksatriya, waisya dan sudra*) atau apapun golongannya. Jadi, *Yajur Veda* memberikan penjelasan bahwa kedudukan masing-masing warna dalam *catur warna* dalam mempelajari *veda* adalah sama. Tidak ada satu golonganpun yang ditinggalkan.

Kalau kita perbandingan isi kutipan kitab-kitab suci agama hindu tersebut, maka akan terdapat suatu persamaan bahwa tidak ada memuat istilah *kasta*. Demikian pula bahwa masing-masing warna itu tidak terjadi karena garis keturunan, apalagi diteruskan turun-temurun. Ia hanya mengelompokkan

masyarakat menjadi empat golongan menurut bakat, sifat, dan perbuatan /pekerjaan. Atau dengan kata lain menggolongkan masyarakat berdasarkan profesinya. Mengenai keterangan yang terdapat dalam *sarasamuscaya* dan *menawa dharma sastra* yang menyebutkan adanya istilah *dwijati* bagi golongan *brahmana*, *ksatriya* dan *waisya*, serta istilah *ekajati* bagi golongan *sudra*, akan jelas sekali latar belakangnya setelah kita mempelajari *guna* (sifat bakat) dan *karma* (perbuatan/pekerjaan) dari masing-masing warna.

Dalam *Rg Veda mandala X*, lahirnya *catur warna* diuraikan secara mitologis. *Warna Brahmana* diceritakan lahir dari mulut dewa *Brahma*, *ksatriya* dari tangannya, *Wesiya* dari perutnya, sedangkan *sudra* dari kakinya. Mitologi *Rg Veda* ini melukiskan bahwa semua *warna* adalah ciptaan Tuhan dengan fungsi yang berbeda-beda. Keterangan ini dipertegas dalam kitab suci *Menawa Dharma Sastra 1.87*, sebagai berikut :

***Sarwasya sya tu sargasya
Guptyartham sa mahadyutih
Mukha bahu rupajanam
Prthak karmanya kalpayat.***

Terjemahannya :

Untuk melindungi alam ini, Tuhan Yang Maha cemerlang menentukan kewajiban yang berlainan terhadap mereka yang lahir dari mulutnya, dari tangannya, dari pahanya dan dari kakinya.

Jelas disini yang dimaksud lahir dari mulut, tangan, paha, dan dari kaki tiada lain adalah : *Brahmana*, *Ksatriya*, *Waisya* dan *sudra*.

Keempat warna ini justru dibeda-bedakan fungsinya agar masyarakat dan dunia terlindung dari kehancuran. Ini menandakan fungsi-fungsi itu sama penting dalam memperoleh harkat dan martabatnya.

Untuk menentukan warna seseorang bukanlah dilihat dari keturunannya tetapi benar-benar ditentukan oleh *Guna* dan *Karma* seseorang, hal ini ditegaskan lagi dalam *Mahaharata XII, CCCXII. 108*. sloka tersebut adalah sebagai berikut :

***Nayonir napi samskara
Nasrutam naca santatih
Karanani dwijatwasya wrttam eva tukaranam.***

Terjemahannya :

Bukan karena keturunan (yoni), bukan karena upacara semata, bukan pula karena mempelajari *Veda* semata, bukan karena jabatan yang menyebabkan seseorang disebut *dwijati*. Hanya karena perbuatannyalah seseorang dapat disebut *Dwijati*.

Sloka ini diambil dari Wana Parwa bagian dairi *Mahabhatara* pada episode ketika *Bima* dibelit oleh Naga besar yang disebut *Nagendra*. *Nagendra* akan melepaskan *Bima* apabila *Dharma Wangsa* mampu menjawab semua pertanyaan dari raja naga tersebut. Salah satu dari sekian banyak pertanyaan adalah : “*siapa yang dapat disebut Dwijati?*” soka disebut diatas adalah jawaban dari *Dharmawangsa*.

Catur warna ini adalah suatu konsepsi kemasyarakatan hindu yang tidak dapat dilepaskan dari tujuan hidup *catur purusartha* dan tahapan hidup *catur asrama*. Untuk mendapatkan *Dharma, Artha, Kama* dan *Moksha* secara bertahap dalam *catur Asrama* membutuhkan keterpaduan antara sifat dan bakat yang dibawa lahir dengan pekerjaan yang didapatkan dalam menuntun kehidupan didunia ini. Demikianlah pula landasan etika yang wajib diwujudkan oleh setiap orang dalam melaksanakan profesinya. Jadi *catur warna* adalah suatu konsep hidup yang benar-benar serius dan sakral karena diwahyukan oleh Tuhan sebagai mana disebutkan dalam *Bhagawadgita IV. 13* yang dikutip didepan.

Dalam zaman pembangunan dewasa ini adalah merupakan suatu kewajiban yang amat suci mengembalikan *catur warna* dalam pengertiannya yang benar dan dibersihkan dari lumpur kasta versi India dan sistem wangsa versi bali.

Catur warna adalah bhisama kitab suci, yang tidak membedakan hasrat dan martabat manusia. *Catur warna* benar-benar memberikan manusia jalan hidup untuk bekerja sesuai dengan sifat, bakat dan pembawaan yang dibawa sejak lahir.

Adapun kewajiban masing-masing warna, dalam *Sarasamuscaya* disebutkan yaitu :

1. Brahmana, adapun Brata seorang brahmana yaitu dharma, satya, tapa, dama, miwarsaritwa, hrih, titiksa, anusuya, yajna, dana, dhrti, dan ksama. Dharma dari satyalah sumbaernya, tapa artinya sarira sang cosana yaitu dapat mengendalikan jasmani dan mengurangi nafsu,dama artinya tenang dan sabar, tahu menasehati dari-sendiri, wimatsaritwa artinya tidak dengki

irihati, hrih berarti malu, mempunyai rasa malu, titiksa artinya jangan sangat gusar, anayusa artinya tidak berbuat dosa, yajna artinya mempunyai kemauan mengadakan puja, dana artinya memberikan sedekah, dhrti artinya penerangan dan pensucian pikiran, ksama berarti tahan sabar dan suka sabar dan mengampuni.

2. Ksatriya, yang mesti dilakukan oleh sang ksatriya yaitu harus mempelajari Veda, senantiasa melakukan korban api suci, mengadakan upacara kebaktian, menjaga keamanan Negara, mengenal bawahannya sampai sanak keluarga dan kaum kerabatnya, memberikan sedekah.
3. Waisya, yang mesti dilakukannya yaitu ia harus belajar pada sang brahmana, maupun pada sang ksatriya, hendaknya ia memberikan sedekah pada saatnya, waktu persedekahan tiba, pada hari yang baik, hendaklah ia membagikan sedekah kepada semua orang yang meminta bantuan kepadanya dan taat mengadakan pujaan kepada tiga api suci yang disebut dengan Tryagni yaitu iuga api suci yaitu ahawaniya grhaspatya dan citagni. Ahawaniya adalah api tukang masak untuk memasak makanan, garhaspati artinya api untuk upacara perkawinan dan cita gni yaitu api untuk membakar mayat.
4. Sudra, yang mesti dilakukan oleh seorang Sudra yaitu setia mengabdikan kepada Brarmana, Ksatriya dan wesya.

Demikianlah masing-masing tugas dari masing-masing warna yang terdapat dalam kitab Sarasamuscaya.

BAB III PENUTUP

SIMPULAN

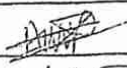
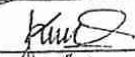
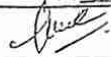
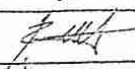
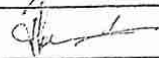
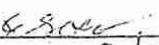
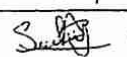
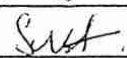
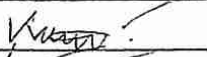
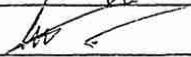
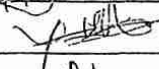
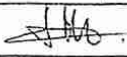
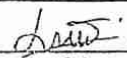
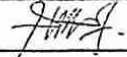
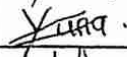
Konsepsi *warna* dibali yang kita kenal adalah suatu pembagian masyarakat secara keturunan yang sebenarnya hal tersebut adalah *wangsa*. Catur warna dalam agama hindu mempunyai arti pembagian masyarakat berdasarkan *profesi*. Warna dibedakan atas *guna* dan *karma*. Yang dimaksud *guna* adalah sifat, bakat, dan pembawaan seseorang dan *karma* adalah perbuatan. Adapun bagian-bagiannya yaitu *Brahmana*, *ksatriya*, *wesya* dan *sudra* yang mana pembagiannya secara horizontal. Dalam kitab-kitab hindu dijelaskan kaum *Brahmana*, *Ksatriya* dan *Wesya* sajalah yang *didwijati* yaitu lahir kedua kali yakni dari rahim ibu dan yang kedua dari sastra sedangkan kaum sudra disebut sebagai *ekajati* saja hal ini dikarenakan tingkat kecerdasan kaum sudra dianggap rendah. Demikian tugas dari masing-masing warna berbeda Brahmana memiliki tugas mempelajari Veda, ksatriya membela Negara, Wesya memiliki tugas berniaga atau berjual beli dan sudra memiliki tugas membantu ketiga golongan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Kajeng, I Nyoman dkk.2003.*Sarasamuccaya*; Pustaka Mitra Jaya. Jakarta.
- Pudja,G. 2005. *Bhagawadgita (Pancamo Veda) ;* Paramitha. Surabaya.
- Pujda, G. dan Rai Sudharta, Tjokorda.2003. *Menawa Dharma Sastra (Manu Dharma Sastra atau Weda Smerti). Nitra Kencana Bhuana. Jakarta.*
- Wiana, I Ketut dan Santri Raka.1993. *Kasta dalam Hindu (kesalahpahaman berabad-abad).*Yayasan Dharma Naradha. Denpasar.

DAFTAR HADIR BIMBINGAN DAN PENYULUHAAN

HARI/ TGL : Sabtu 3 Agustus 2024
TEMPAT : Ru- olat Karanganyar

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	I Kadek Ardi Wiraguna	Karanganyar	
2	I Made Krisna Dwi Kartika	— " —	
3	NI KHA RANI SAWITRI	— " —	
4	NI PUTU APRILIA DEVI	— " —	
5	I Made Plo Jonuwarta	— " —	
6	I Gede Krisna Wijaya	— " —	
7	I Gede Xsri Artha Saputra	— " —	
8	Made Mahesa Dwi Surutra	— " —	
9	WAWANI EDITYA APRI AWAN	— " —	
10	I Kadek Dika Wirawan	— " —	
11	I GEDE YODI ARTANA	— " —	
12	I Putu Surya andika Putra	— " —	
13	I Gede Suardika	— " —	
14	I Wawan Kadi Wiplasa	— " —	
15	I KADEK PURNA YASA	— " —	
16	I Gede Ariesta Putra wiratama	— " —	
17	I Komang Riski Wirawan	— " —	
18	I Gede Yuda Bagiantara	— " —	
19	I Komang Anjar Widiadhyana	— " —	
20	NI Komang Fitri Sabaningsih	— " —	
21	NI Made Linda Widioni	— " —	
22	NI Kadet Adinda Pratiwi	— " —	
23	NI Komang Novia Cintia Dewi	— " —	
24	NI Putu Nia Pratiwiningsih	— " —	
25	NI Komang Fina Darmayanthi	— " —	
26	NI Kadek Yuna Bagiantari	— " —	
27	NI Ketut Aristya Pradnya Dewi	— " —	

Mengetahui



I. Made Krisna Dwi Kartika

Penyuluh Non PNS



I Kadek Arya Semara Dwipa, S.Pd



Pembinaan umat di st tunas mekar banjar adat karanganyar

DAFTAR HADIR BIMBINGAN DAN PENYULUHAAN

HARI/ TGL : Minggu 4 Agustus 2024
 TEMPAT : Br. Tengah, Desa Nyuhlebel.

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	1 Komang Satya Permana Ap.	Br. Tengah	
2	1 Kadek Idris Wirya Darma Putra	Br. Tengah	
3	1 Ketut Suartama	Br. tengah	
4	1. Komang Ary Indrawan	Br. tengah	
5	1 Komang Adi Barmantara	Br tengah	
6	1 kadek jasa darma putra	Br tengah	
7	1 kt Putra Adiasih Praseca	— 11 —	
8	ANAK AGUNG NGURAH ADI	— 11 —	
9	1 Komang Adi Angga Astiawan	Br. tengah	
10	1 Kadek Angga Satria Wiyana Putra	Br. Tengah	
11	1 Ni Putu Sarita Murah Putra	Br. Tengah	
12	1 Ni Kadek Yenny Suryani	Br. Tengah	
13	1 Kadek Adi Wiraguna	Br. Tengah	
14			
15			
16			
17			
18			
19			
20			
21			
22			
23			
24			

Mengetahui

 Kadek Adi Wiraguna

Penyuluh Agama Hindu

 Kadek Arya Samana
 Kuripta S. P.



Pembinaan umat di yowana Wira dharma banjar adat tengah

Daftar Hadir Bimbingan/Penyuluhan

Hari/Tgl : Minggu 11 Agustus 2024

Tempat : Br. Sub. Karangasem.

No	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN	KET
1	Ni Kadek Wini Chaori Putri	Br. Karangasem		
2	Ni Putu Vira Wintari P	Br. Karangasem		
3	Ni Kadek Marbini	Br. Karangasem		
4	Ni Made Derbianti	Br. Karangasem		
5	Ni Kadek Ernawati	Br. Karangasem		
6	Ni Putu Haruka Ikedo	Br. Karangasem		
7	Ni Kadek Pedrasih	Br. Karangasem		
8	Ni Luh Lilis Yulia Dewi	Br. Subagan		
9	Ni Komang Putri Yubantari	Br. Subagan		
10	I Wayan Aryana	Br. Karangasem		
11	I Putu Samego	Br. Karangasem		
12	I km Ferry ana	Br. Karangasem		
13	I Made Agus Pradana	Br. Karangasem		
14	I Made Dwi Andika D	Br. Subagan		
15	I MD Tino Sanjaya	Br. Subagan		
16	I PT Arvin Vharista Ghara	Br. Karangasem		
17	I Kadek Yga Wiguna	Br. Karangasem		
18	I Komang Arya Triguna	Br. Karangasem		
19	Ni Luh Ermawati	Br. Karangasem		
20	Ni Made Sunariyati	Br. Subagan		

Mengetahui,

I PE Aryana Adi



Amlapura,
Penyuluh Agama Hindu

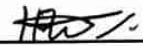
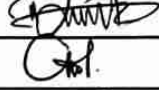
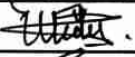
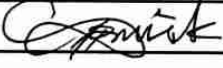
I Kadek Arya Setiawan



Pembinaan umat st budhi santi desa adat sengkidu

DAFTAR HADIR BIMBINGAN DAN PENYULUHAAN

HARI/ TGL : Minggu 11.07.2024
TEMPAT : Kr. adat Cakuran

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	IPutu Agus Mertayasa	— 11 —	
2	Ikadek Putra Pramana	— 11 —	
3	IPutu Kartika Wijaya	— 11 —	
4	IKM AGUS PRAYOGA	— 11 —	
5	made agus ardi wirana	— 11 —	
6	NI WAYAN ARIDONIA LESTARI	— 11 —	
7	NI Komang Mila Sinta Babayu	— 11 —	
8	NI Ketut Ulan Yunielni	— 11 —	
9	NI Luh Devi Artayanti	— 11 —	
10	NI Komang Candra Arta Yulianih	— 11 —	
11	Kadek Ayu Widiari	— 11 —	
12	NI Kadek Windi Maharani	— 11 —	
13	NI Putu Angga Widiastari	— 11 —	
14	Made Agus Endrayana	— 11 —	
15	IBET ARISKIA ASRETA PRADANARASA	— 11 —	
16			
17			
18			
19			
20			
21			
22			
23			
24			

Mengetahui
Keliang Sekha Truna

I Made Anas Arganata

Penyuluh Agama Hindu


I Kd. Anas Sekha Rani S. P. S.



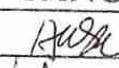
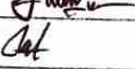
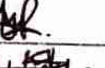
Pembinaan umat st eka bhuana jaya banjar adat kauhan desa adat pesedahan

Daftar Hadir Bimbingan/Penyuluhan

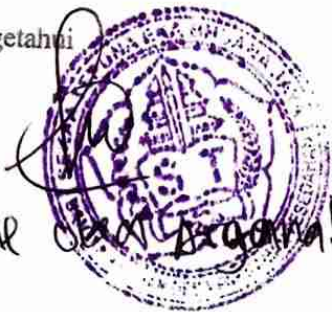
Hari/Tgl : Minggu 17 Agustus 2024

Pukul :

Tempat : Br. wot Uluhan.

No	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ikt Agus Dharmawan M	Br. kauhan	
2	IMP Hartawan Markaban	Br. kauhan	
3	I G d Subarsa Dietmika	Br. kauhan	
4	IPT Agus Mertayasa	Br. kauhan	
5	Kadek Putra Pramana	Br. kauhan	
6	IPutu Kartika wisaya	Br. kauhan	
7	IKM AGUS PRAXOGA	BR. kauhan	
8	Imade Wela jayastika Sari	Br. kauhan	
9	Kadek atu widiani	Br. kauhan	
10	Ni Putu Angga widiastari	Br. kauhan	
11	NI Luh Putu Sariasih	Br. kauhan	
12	NI WYAN WIDYANTARI	Br. kauhan	
13	Ni Wyan Turakni	Br. kauhan	
14	Putu Hari Gangga Sari	Br. Kauhan	
15	Ni kadek Sumarsani	Br. kauhan	
16	Hyoman Sucrsa	Br. kauhan	
17			
18			
19			
20			

Mengetahui



Amlapura,
Penyuluh Agama Hindu



I Gd Ayu Sema Rika S. P.



Pembinaan umat st eka bhuana jaya banjar adat kauhan desa pesedahan

DAFTAR HADIR BIMBINGAN DAN PENYULUHAAN

HARI/ TGL : Minggu 18 Agustus 2019
TEMPAT : Kr. abt Karanganyar

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	I Kadek Ardi Wiraguna	Karanganyar	
2	I Made Krisna Dwi Kartika	— " —	
3	NI KHA RANI SAWITRI	— " —	
4	NI PUTU APRILIA DEVI	— " —	
5	I Made Plo Jomarta	— " —	
6	I Gede Krisna Wijaya	— " —	
7	I Gede Xarli Artha Saputra	— " —	
8	Made Mahesa Dwi Suatna	— " —	
9	IWAYANI EDITYA APRIAWAN	— " —	
10	I Kadek Dika Wirawan	— " —	
11	I Gede Xodi Arfana	— " —	
12	I Putu Surya Andika Putra	— " —	
13	I Gede Suardika	— " —	
14	I WAYAN KADI WIDIASA	— " —	
15	I KADEK PURNA YASA	— " —	
16	I Gede Ariesta Putra Wiratama	— " —	
17	I Komang Fiski Wirawan	— " —	
18	I Gede Yuda Bagiantara	— " —	
19	I Komang Anjar Widiadnyana	— " —	
20	NI Komang Fitri Satyaningsih	— " —	
21	NI Made Linda Widioni	— " —	
22	NI Kadek Adinda Pratiwi	— " —	
23	NI Komang Novia Cintia Dewi	— " —	
24	NI Putu Nia Pratwiningsih	— " —	
25	NI Komang Fina Darmayanthi	— " —	
26	NI Kadek Yuna Bagiantari	— " —	
27	NI Ketut ARISTYA Pradnya Dewi	— " —	



I. Made Krisna Dwi Kartika

Penyuluh Non PNS

I Kadek Arya Semara Dwipa, S.Pd



Pembinaan umat st tunas mekar banjar karanganyar

Daftar Hadir Bimbingan/Penyuluhan

Hari/Tgl : Minggu 25 Agustus 2024

Tempat : Br. Cewat Karangasem

No	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN	KET
1	Ni Kadek Wini Chaori Putri	Br. Karangasem		
2	Ni Putu Vira Wintari P	Br. Karangasem		
3	Ni Kadek Martini	Br. Karangasem		
4	Ni Made Derbianti	Br. Karangasem		
5	Ni Kadek Ernawati	Br. Karangasem		
6	Ni Putu Haruka Ikeda	Br. Karangasem		
7	Ni Kadek Pedrasari	Br. Karangasem		
8	Ni Luh Lilis Yulia Dewi	Br. Subagan		
9	Ni Komang Putri Yulianti	Br. Subagan		
10	I Wayan Aryana	Br. Karangasem		
11	I Putu Samego	Br. Karangasem		
12	I km Ferry ana	Br. Karangasem		
13	I Made Agus Pradana	Br. Karangasem		
14	I Made Dwi Andika D	Br. Subagan		
15	I MD Tino Sanjaya	Br. Subagan		
16	I PT Arvin Vharista Ghara	Br. Karangasem		
17	I Kadek Yga Wiguna	Br. Karangasem		
18	I Komang Arya Triguna	Br. Karangasem		
19	Ni Luh Ermawati	Br. Karangasem		
20	Ni Made Sunariyati	Br. Subagan		

Mengetahui

I Pt Aryana Adi



Keteluh Aryana Hardu

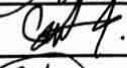
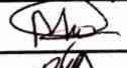
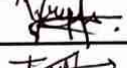
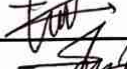
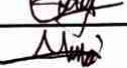
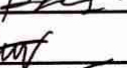
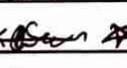
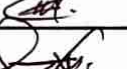
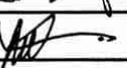
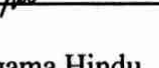
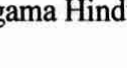
I W. Arya Samego Dewi R. S. R.



Pembinaan umat st budhi santi desa adat sengkidu

DAFTAR HADIR BIMBINGAN DAN PENYULUHAAN

HARI/ TGL : Sabtu, 30 Agustus 2024
TEMPAT : Br. Tengah, Desa Nyuhlebel

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	I Putu Andi Suartawan	Br. Tengah	
2	NI Putu Santa Mirasti Putri	Br. Tengah	
3	NI Nengah Mita Purnami	Br. Tengah	
4	NI Made Pradicha Wedari Prasta	Br. Tengah	
5	NI Kadek Yuni Ari Swastini.	Br. Tengah.	
6	NI Putu Tita Beriano Matra	Br. Tengah.	
7	I Made Ganga Saputra	Br. Tengah.	
8	I Kadek angga Juli merta yasa	Br. Tengah	
9	I Putu Edi Mularta	Br. Tengah	
10	I KM MAHESA ARPINATA	Br. Tengah	
11	I Putu Agus Suardhana	Br. tengah	
12	I Komang Adi Angga ASEAWAN	Br. tengah	
13	I Kadek Ida Wirya Darma Putera	Br. tengah	
14	I Dewa Purna Wistya	BR. tengah	
15	I Ketut Surtama	BR. tengah	
16	I Kadek Jasa Darma Putra.	BR tengah	
17	I Komang Satya Permana adi Putra	BR. tengah	
18	I Kadek ardiasa satria wiguna .P	BR tengah	
19	I Putu Agus ayudha mahandika	Br tengah	
20	I Kadek Giri Saputra	Br. Tengah	
21	I Made Fuga Tirthana diputo	Br. Tengah	
22	I Kadet Adi Wiraguna	Br. Tengah	
23	NI Kadek Yenny Suryani	Br. Tengah	
24	I Ketut Yudistira	Br. Tengah	



Mengetahui

Adi Wiraguna, S. Kom

Penyuluh Agama Hindu


Ketua Dewan Perwakilan
Desa



Pembinaan umat st yowana wira dharma banjar adat tengah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
PENYULUH AGAMA HINDU

Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail : kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

LAPORAN PUBLIKASI VIDEO DAN ATAU MATERI PENYULUHAN DI MEDIA DIGITAL

I. Data Penyuluh Nama : I Kadek Arya Semara Dwipa, S.Pd
 Tempat/Tgl.Lahir : Amlapura, 11 Maret 1990
 NO REG : 18.05.19900311025
 Pendidikan Terakhir : S1 Pendidikan Agama Hindu
 Pangkat Gol.Ruang : -
 Jabatan Penyuluh : Penyuluh Agama Non Pns
 Bidang : Agama Hindu
 Unit Kerja : Kamenag Kab. Karangasem

II Pelaksanaan : Rabu , 14 Agustus Juli 2024

III Sasaran : 1. Facebook
Kelompok
Media Sosial

IV Materi : Sakti dan bakti

Mpu kanwa menghubungkan kedua kata ini menjadi suatu pengertian yang bermakna mendalam. Arjuna menurutnya adalah manusia sakti orang yang dapat mengalahkan danaw niwatakaca tokoh yang dituliskan tak terkalahkan oleh dewa dimana arjuna sangat bakti kepada tuhan guna untuk mencapai tujuannya dan mendapat anugerah senjata cadu sakti atau pasupati dari hyang siwa anugerah yang diterima setelah melakukan tapa berate yang begitu keras.

V. Bukti Fisik Kegiatan : Screenshot / tangkapan layar

VI. Penutup : Demikian laporan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amlapura, 14 Agustus 2024
Penyuluh Agama Hindu

I Kadek Arya Semara Dwipa, S.Pd
No Reg. 18.0519900311025

Saksi dan Buktai:
Mau Kawan membuktikan keada kula ivi me-
nua pomen han pang bermakna dalam. Agam
memuridnya adalah "manusa saati", orang yang
dapat mengabdikan dirinya hwaatatawaca, Ia
yang diabdikan tak terkalahkan oleh dewa, yak-
diin nikahin. Hyang Suci telah mengpersembika-
Nyataatatawaca, yang kama manusa takn pafra ji-
ko, kaula ada seorang manusa saati, hani hanti,
engka.

Maka Rama menghibungkan kedua kakanya itu
kepada pengantin yang baru bernikah di dalam Ayat
memerintah adalah "manusa baki" orang yang
dapat mengalahkan Dursawa Nwatakawaca, in-
gung di dalam karang tua dalam cangkuk dewa, pak
dikalahkan Hyang Suci telah mengalahkan
Nwatakawaca, yang mana manusa baki yaitu ju-
du, kaku, ada seorang manusa baki, hati hantu
ongkau

[illegible]

Sumber: KINredon 1998, Wija Kanawati (2)
1 U Warta Hindu Dharma










KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
PENYULUH AGAMA HINDU

Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail : kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

LAPORAN PUBLIKASI VIDEO DAN ATAU MATERI PENYULUHAN DI MEDIA DIGITAL

I. Data Penyuluh
Nama : I Kadek Arya Semara Dwipa, S.Pd
Tempat/Tgl.Lahir : Amlapura, 11 Maret 1990
NO REG : 18.05.19900311025
Pendidikan Terakhir : S1 Pendidikan Agama Hindu
Pangkat Gol.Ruang : -
Jabatan Penyuluh : Penyuluh Agama Non Pns
Bidang : Agama Hindu
Unit Kerja : Kamenag Kab. Karangasem

II Pelaksanaan : Kamis, 15 agustus 2024

III Hari/Tanggal
Sasaran : 1. Facebook
Kelompok
Media Sosial

IV Materi : Makna sugian jawa

Sugian jawa adalah pembersihan diri secara makrokosmos alam semesta ini .dimana Pada wuku Sungsang, yakni hari Kamis Wage Sungsang dinamakan Parërbwan, atau disebut Sugihan Jawa oleh masyarakat umum. Latar belakang dinamakan Sugihan Jawa karena merupakan hari suci bagi para Bhatara untuk melakukan rërbu di Sanggar dan di Parhyangan, disertai pangraratan dan pangresikan untuk Bhatara serta kembang wangi. Bagi orang yang mengetahui rahasia batin akan melakukan yoga, para pendeta melakukan pemujaan tertinggi, karena pada hari itu, Bhatara turun ke dunia diiringi para dewa dan roh leluhur untuk menikmati sesajen persembahan umat hingga sampai pada hari Galungan. Adapun sesajen untuk keselamatan manusia, terdiri atas sasayut tutwan atau disebut pangarad kasukan (penarik kebahagiaan).

V. Bukti Fisik Kegiatan : Screenshot / tangkapan layer

VI. Penutup : Demikian laporan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amlapura, 15 Agustus 2024
Penyuluh Agama Hindu

I Kadek Arya Semara Dwipa, S.Pd
No Reg. 18.0519900311025

DOKUMENTASI KEGIATAN

Sugian Jawa dalam Lontar Sundarigama
Sungsang, wrěhaspati wage ngaran parěřebwan,
sugyan jawa kajar ing loka, kat... Lihat selengkapnya



*Sugian Jawa dalam
Lontar Sundarigama*

Sungsang, wrěhaspati wage ngaran
parěřebwan, sugyan jawa kajar ing loka,
katwinya sugyan jawa ta ngaran, apan
pakrėtin bhatara kabeh arěřebon ring
sanggar mwan ring parhyangan, dulurin
pangraran, pangrėsikan ring bhatara,
saha puspa wangi. Kunang wwan wruh
ing tatwa jñana, pasang yoga, sang wiku
angarga puja, apan bhatara tumurun
mareng madyapada, milu sang dewa
pitara, amukti bantėn anėrus tėkeng
galungan. Pakrėti nikang wwan sasayut
mwan tutwan, pangarad kasukan
ngaranya.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
PENYULUH AGAMA HINDU

Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail : kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

LAPORAN PUBLIKASI VIDEO DAN ATAU MATERI PENYULUHAN DI MEDIA DIGITAL

- I. Data Penyuluh
- | | |
|---------------------|-----------------------------------|
| Nama | : I Kadek Arya Semara Dwipa, S.Pd |
| Tempat/Tgl.Lahir | : Amlapura, 11 Maret 1990 |
| NO REG | : 18.05.19900311025 |
| Pendidikan Terakhir | : S1 Pendidikan Agama Hindu |
| Pangkat Gol.Ruang | : - |
| Jabatan Penyuluh | : Penyuluh Agama Non Pns |
| Bidang | : Agama Hindu |
| Unit Kerja | : Kamenag Kab. Karangasem |
- II Pelaksanaan Hari/Tanggal : sabtu, 24 agustus 2024
- III Sasaran : 1. Facebook
- Kelompok Media Sosial
- IV Materi : Makna sugian bali
- Sugihan Bali adalah penyucian buana alit atau diri sendiri (mikrokosmos) sehingga bersih dari perbuatan-perbuatan yang ternoda atau pembersihan lahir dan batin.
- Pada hari Jumat Kliwon Sungsang dinamakan Sugihan Bali, hari suci bagi umat manusia. Maknanya adalah penyucian diri manusia lahir batin, dengan cara mengheningkan pikiran, memohon air suci peruwatan dan pembersihan diri kepada pendeta.
- V. Bukti Fisik Kegiatan : Screenshot / tangkapan layar
- VI. Penutup : Demikian laporan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amlapura, 24 Agustus 2024
Penyuluh Agama Hindu

I Kadek Arya Semara Dwipa, S.Pd
No Reg. 18.0519900311025

Sukra kliwon, sugyan bali, sugyan in manusa loka, paknanya pamretistan ing raga tawulan, kewala sira apeningan anadaha tirtha panglukatan, pabresihan, ring sang pandhita.

Jumat Kliwon Sungsang dinamakan Sugihan Bali, hari suci bagi umat manusia. Maknanya adalah penyucian diri manusia lahir batin, dengan cara menghingkan pikiran, memohon air suci peruwatan dan membersihkan diri kepada pendeta.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
PENYULUH AGAMA HINDU

Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161

Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail : kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

LAPORAN PUBLIKASI VIDEO DAN ATAU MATERI PENYULUHAN DI MEDIA DIGITAL

I. Data Penyuluh

Nama	:	I Kadek Arya Semara Dwipa, S.Pd
Tempat/Tgl.Lahir	:	Amlapura, 11 Maret 1990
NO REG	:	18.05.19900311025
Pendidikan Terakhir	:	S1 Pendidikan Agama Hindu
Pangkat Gol.Ruang	:	-
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Non Pns
Bidang	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag Kab. Karangasem

II Pelaksanaan Hari/Tanggal : minggu, 25 agustus 2024

III Sasaran : 1. Facebook
Kelompok
Media Sosial

IV Materi : Wanita lahir dari brahma

Ada hal menarik manakala kita membaca dan mencermati keberadaan Dewa melalui berbagai Purana. Dalam Padma Purana disebutkan, Sang Hyang Siwa dalam paham Siwaisme yang merupakan dewa tertinggi tak terbayangkan yaitu Tuhan itu sendiri, bentuk raga Beliau setengah laki-laki dan setengah wanita. Sedangkan dalam Brahma Purana, Brahma mengorbankan setengah badannya untuk menciptakan atau menjadi "sakti"-Nya yaitu Dewi Saraswati.

Hal ini berarti bahwa, sejatinya wanita bukan merupakan dominasi laki-laki. Wanita merupakan mitra sejajar kaum laki-laki. Dalam hubungannya dengan penciptaan, Saraswati merupakan sakti Brahma yang melahirkan ilmu pengetahuan untuk mencerdaskan manusia. Wanita (ibu) adalah "sakti" bagi laki-laki (suami). Tanpa sakti maka kehidupan manusia tidak akan berkembang. Demikian halnya Dewa-Dewa lainnya, seperti Dewa Wisnu sakti-Nya adalah Dewi Sri guna menciptakan kesuburan dan Dewa Siwa dengan saktinya Dewi Durga untuk proses pengembalian segala kehidupan kepada asalnya.

Begitu pula dalam kehidupan rumah tangga dikaitkan dengan konsep dampati (satu rumah dua tuan), sering kali kita dengar bahwa istri dan suami adalah belahan jiwa. Apabila dihubungkan dengan eksistensi Dewa Brahma, bahwa tidak hanya sebagian tubuhnya yang Beliau ciptakan sebagai sakti, namun jiwa-Nya pun dibagi dua untuk menyatu dengan sebagian tubuhnya yang menjiwai Dewi Saraswati. Dengan peristiwa ini, bukan berarti badan Dewa Brahma maupun sakti-Nya berwujud setengah atau setidak-tidaknya badannya berkurang, namun karena Brahma adalah maha sempurna, maka badannya pun tetap sempurna, demikian pula Dewi

Saraswati.

Terpenting yang perlu dicermati sebagai refleksi cermin bagi kehidupan umat manusia, bahwa Dewa Brahma demikian ikhlas mengorbankan raga-Nya untuk sebuah kehidupan guna meneruskan regenerasi kehidupan berikutnya dengan menciptakan sakti sebagai sumber ilmu pengetahuan. Hal ini dilakukan untuk mencerdaskan dan melahirkan kecerdasan serta kesadaran bagi umat manusia, suami pada istrinya dan bagaimana seharusnya seorang laki-laki memperlakukan wanita..

V. Bukti Fisik Kegiatan : Screenshot / tangkapan layar

VI. Penutup : Demikian laporan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amlapura, 25 Agustus 2024
Penyuluh Agama Hindu



I Kadek Arya Semara Dwipa, S.Pd
No Reg. 18.0519900311025

DOKUMENTASI KEGIATAN

Su 15:18 WIB

Mode Paket Data

Ap! Beli Data

←

Postingan Tentang Foto Video

—

Wanita Lahir Dari Brahma

Ada hal menarik manakala kita membaca dan mencermati keberadaan Dewa melalui berbagai Purana. Dalam Padma Purana disebutkan, Sang Hyang Sewa dalam paham Siwatisme yang merupakan dewa tertinggi tak terbayangkan yaitu Tuhan itu sendiri, bentuk raga Dwi-ay setengah laki-laki dan setengah wanita. Sedangkan dalam Brahma Purana, Brahma mengorbankan setengah badannya untuk menciptakan atau menjadi "sakti"-Nya yaitu Dewi Saraswati. Hal ini berarti bahwa, sejatinya wanita bukan merupakan dominasi laki-laki. Wanita merupakan mitra sejajar kaum laki-laki. Dalam hubungannya dengan pengetahuan, Perempuan merupakan sakti Brahma yang melahirkan ilmu pengetahuan untuk mencerdaskan manusia. Wanita (ibu) adalah "sakti" bagi laki-laki (suami). Tanpa sakti maka kehidupan manusia tidak akan berkembang. Demikian halnya Dewa Dewa lainnya, seperti Dewa Wisnu sakti Nya adalah Dewi Sri guna menciptakan kesuburan dan Dewa Siwa dengan saktinya Dewi Durga untuk proses pengembutan segala kehidupan kepada asalnya.

Begitu pula dalam kehidupan rumah tangga dikatakan dengan konsep dharma (satu rumah dua tuon), sering kali kita dengar bahwa istri dan suami adalah belahan jiwa. Apabila dihubungkan dengan eksistensi Dewa Brahma, bahwa tidak hanya sebagian tubuhnya yang telah diciptakan sebagai sakti, namun jiwa Nya pun dibagi dua untuk menyatu dengan sebagian tubuhnya yang menjwai Dewi Saraswati. Dengan peristiwa ini, bukan berarti badan Dewa Brahma maupun sakti-Nya berwujud setengah atau sedikit tidaknya badannya berkurang, namun karena Brahma adalah maha sempurna, maka badannya pun tetap sempurna, demikian pula Dewi Saraswati.

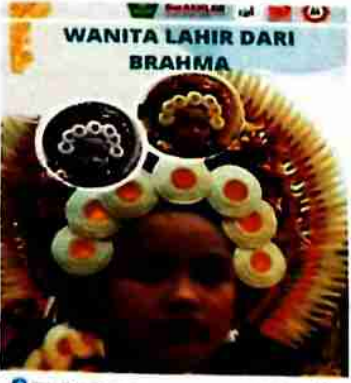
Terdapat yang perlu dicermati sebagai refleksi cermin bagi kehidupan umat manusia, bahwa Dewa Brahma demikian ikhlas mengorbankan raga Nya untuk sebuah kehidupan guna meneruskan regenerasi kehidupan berikutnya dengan menciptakan sakti sebagai sumber ilmu pengetahuan. Hal ini dilakukan untuk mencerdaskan dan melahirkan kecerdasan serta kesadaran bagi umat manusia, suami pada istrinya dan bagaimana perannya sebagai sakti yang sempurna (sakti yang sempurna).

Wanita

Ada hal lain yang patut kita telaah dari apa yang dilakukan oleh Dewa Brahma sebagai bentuk pelaksanaan ajaran dharma yaitu beliau memberikan pemberdayaan serta pemahaman kepada kaum laki-laki bahwa laki-laki tidak bisa berbuat sesuatu tanpa keberadaan seorang wanita (sakti). Para suami tidak bisa berbuat sesuatu tanpa saktinya yaitu istri. Dewa Brahma pun menunjukkan kepada semua umat manusia bahwa wanita adalah mitra sejajar laki-laki.

Sumber Bacaan: Subali Ida Bagus 2008. Wanita Mulia Istana Dewata. Surabaya: Paramita.

WANITA LAHIR DARI BRAHMA



Share: WhatsApp Facebook Messenger Email Print